



**Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam**

Vol. 20, No. 01 (2023), pp. 35-56

ISSN. 1412-1743 (Online); ISSN. 2581-0618(Print)

DOI: 10.14421/hisbah.2023.201-03

Homepage: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/index>



## **FAKTOR-FAKTOR INTERNAL RESILIENSI PENYANDANG DISABILITAS BARU KORBAN BENCANA GEMPA BUMI DI PROVINSI DIY**

**\*Astri Hanjarwati**

<sup>1</sup>Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\*E-mail: [astri.hanjarwati@uin-suka.ac.id](mailto:astri.hanjarwati@uin-suka.ac.id)

Received: 01 Juni 2023

Revised: 25 Juni 2023

Accepted: 30 Juni 2023

### **Abstract**

*This article discusses the internal factors of resilience for people with new disabilities who are victims of the earthquake disaster. This research was conducted using a quantitative and qualitative approach (mix method). There were 124 respondents who were involved in this study consisting of people with new disabilities and their families who came from six sub-districts in Bantul Regency. Data was collected by conducting surveys of new persons with disabilities and interviewing families of persons with disabilities. The data that has been collected is then analyzed using SPSS analysis for survey results and coding for interview results. The results of the study show that the internal factors that influence people with disabilities to become resilient are adaptability, problem-solving skills, high optimism, good relationship building skills, and skills to contribute to society.*

**Keywords:** Internal factor, earthquakes, people with new disabilities, resilience.

### **Abstrak**

Artikel ini membahas faktor-faktor internal resiliensi bagi penyandang disabilitas baru korban bencana gempa bumi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mix metode*). Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 124 yang terdiri dari penyandang disabilitas baru dan keluarganya yang berasal dari enam kecamatan di Kabupaten Bantul. Data dikumpulkan dengan melakukan survei terhadap penyandang disabilitas baru dan wawancara terhadap keluarga penyandang disabilitas. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan analisis SPSS untuk hasil survei dan koding untuk hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi penyandang disabilitas baru dapat resilien adalah kemampuan beradaptasi, kemampuan memecahkan masalah, sikap optimis yang tinggi, memiliki keterampilan membangun hubungan yang baik, serta memiliki keterampilan untuk berkontribusi untuk masyarakat.

**Kata Kunci:** Faktor internal, gempa bumi, penyandang disabilitas baru, resiliensi.



2023 Astri Hanjarwati. Published by Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This is an open access article under the CC-BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

## Pendahuluan

Salah satu wilayah di Indonesia yang rawan terhadap bencana gempa bumi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (Setyaningrum & Rumagutawan, 2018). Pada tahun 2006, DIY dilanda bencana gempa bumi dengan kekuatan 5,9 SR yang menelan korban jiwa sebanyak 6.234 jiwa (Wibowo et al., 2021). Sebanyak 1.754 jiwa mengalami luka parah dan membutuhkan rehabilitasi. Luka tersebut disebabkan karena mengalami cedera tulang belakang (WHO, 2007).

Kabupaten Bantul merupakan wilayah yang terdampak paling parah dan memiliki korban paling banyak di antara kabupaten lain di DIY. Level kerusakan akibat gempa bumi di Kabupaten Bantul di antaranya ada yang rusak parah, sedang, dan ringan dengan persentase tertinggi di level kerusakan yang ringan (Nurwihastuti, 2013). Wilayah Kabupaten Bantul bagian dataran mengalami kerusakan yang parah dan sedang. Sementara, wilayah perbukitan dan pegunungan mengalami level kerusakan yang ringan. Kerusakan dan korban jiwa yang tinggi di Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni penduduk paling banyak tinggal di wilayah dataran dan sesar gempa berada dekat dengan wilayah dataran (Sanderson, 2013).

Banyak korban gempa bumi tersebut yang sekarang ini menjadi penyandang disabilitas baru karena mengalami kerusakan pada sumsum tulang belakang akibat benturan yang keras sehingga fungsi alat gerak lumpuh atau mengalami gangguan. Penyandang disabilitas baru dengan kondisi yang beragam akibat gempa bumi menurut data dari Dinas Sosial Kabupaten Bantul berjumlah 891 orang. Sementara, banyaknya penyandang disabilitas daksa baik dewasa maupun anak-anak di Kabupaten Bantul berjumlah 1.940 orang. Jumlah tersebut berada di tujuh belas kecamatan di Kabupaten Bantul yang dapat dilihat pada Tabel 1.

<b>Kecamatan</b>	<b>Difabel Bukan Karena Gempa Bumi</b>	<b>Difabel Karena Gempa Bumi</b>
Bambanglipuro	155	103
Banguntapan	133	37
Bantul	121	27
Dlingo	113	6
Imogiri	141	59
Jetis	149	107

Kecamatan	Difabel Bukan Karena Gempa Bumi	Difabel Karena Gempa Bumi
Kretek	109	13
Pajangan	55	24
Pandak	106	47
Piyungan	103	102
Pleret	134	111
Pundong	136	132
Sanden	69	2
Sedayu	57	0
Sewon	116	113
Srandakan	117	2
Kasih	126	18
Jumlah Total	1.940	891

Tabel 1. Jumlah Difabel Daksa di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Sumber: Dinas Sosial Kab. Bantul, 2017.

Jumlah penyandang disabilitas tersebut merupakan jumlah yang tinggi dan perlu diperhatikan oleh pemerintah. Mayoritas kondisi kehidupan penyandang disabilitas tergolong dalam kelompok sosial ekonomi yang miskin (Nankervis, 2011). Penyandang disabilitas baru ini banyak menemukan kendala dan keterbatasan sehingga sarana prasarana dan layanan publik yang tersedia sulit untuk dijangkau (Smith, et.all, 2008).

Seseorang yang mengalami kedisabilitasannya sejak kecil minim mendapatkan hambatan dalam kesehariannya. Berbeda dengan penyandang disabilitas baru penyintas gempa bumi yang mengalami kelumpuhan ketika sudah berusia remaja atau bahkan dewasa, mereka harus melakukan banyak penyesuaian dengan kondisi disabilitasnya yang sekarang. Adaptasi yang dibutuhkan ialah harus memiliki penerimaan diri yang matang, menyesuaikan pemakaian alat bantu dalam melakukan aktivitas, beradaptasi dengan masyarakat sosial, dan penyesuaian dengan kondisi ekonomi (Irshad, 2012). Dengan kondisi disabilitas tersebut, para korban bencana gempa bumi dalam melakukan kegiatan kesehariannya harus menggunakan kursi roda, merasakan nyeri setiap saat, dan terancam mengalami kerusakan jaringan kulit yang disebabkan karena sering berada di kursi roda.

Bencana alam tidak hanya mengakibatkan kerugian fisik melainkan berdampak pada kondisi psikologis seseorang (Sasmita & Afriyenti, 2019). Dampak dari gempa

bumi bagi penyandang disabilitas baru dapat mengakibatkan stres, trauma yang berkepanjangan (Mahmud & Azizah, 2020), dan pustus asa karena kondisinya yang membuat aktivitas mengalami hambatan (Larasati & Savira, 2019). Tidak banyak penyandang disabilitas penyintas gempa bumi di Kabupaten Bantul yang memiliki daya bangkit untuk menjadi individu yang mandiri. Banyak penyandang disabilitas yang tidak melanjutkan karir dan pendidikannya (Aminah et al., 2015). Dalam kondisi bencana, pemerintah hanya melihat untuk proses evakuasi, pemulihan, dan rehabilitasi saja. Perihal meningkatkan ketahanan/resiliensi ketika bencana terulang atau pasca bencana kurang menjadi perhatian serius sehingga pemulihan dan penyesuaian diri setelah bencana membutuhkan waktu yang panjang.

Penelitian mengenai resiliensi tidak hanya untuk pengalaman individu, melainkan juga terdapat penelitian yang mengkaji ketahanan wilayah rawan bencana. Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat menyumbangkan pengetahuan yang baik mengenai tindakan preventif dan mitigasi bencana serta menjadi rujukan yang bermanfaat untuk membangun wilayah rawan bencana yang resilien (Zhang et al., 2019). Dalam penelitian tersebut juga menekankan proses pengembangan resilien yang tidak hanya berfokus pada fasilitas fisik, namun juga diperlukan penguatan terhadap kemampuan resilien masyarakat dalam mencegah dan merespon bencana.

Di bidang sosial, resiliensi/ketahanan tidak hanya mengacu pada individu yang terkena dampak situasi yang merugikan tetapi juga strategi sosio-politik untuk meningkatkan ketahanan di masyarakat yang terkait dengan sifat perlindungan komunitas dan sumber daya yang tersedia untuk pengelolaannya (Truffino, 2010). Resiliensi/ketahanan masyarakat terhadap bencana didefinisikan sebagai masyarakat yang tangguh terhadap kejadian yang ekstrem, baik yang disebabkan karena alam maupun tingkah manusia, dengan tingkat toleransi yang tinggi terhadap kerugian, dan mampu mengurangi risiko bencana secara tetap untuk memperoleh perlindungan (Cimellaro et al., 2010).

Penelitian senada dengan penelitian ini juga dilakukan oleh Damayanti & Marfai (2011). Penelitian tersebut juga mengkaji mengenai ketahanan masyarakat dari bencana, namun fokus atau objek penelitian dan wilayah penelitian berbeda. Penelitian

tersebut membahas resilien dari bencana banjir, sementara penelitian ini membahas resiliensi dari bencana gempa bumi untuk yang mengalami disabilitas baru, yang mana pengalaman korban setiap bencana pasti terdapat perbedaan. Dalam penelitian tersebut disebutkan peran pemerintah untuk membantu resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir yakni dengan melakukan perbaikan tanggul di tepian sungai.

Beberapa penelitian sebelumnya ditemukan hasil bahwa tingkat resiliensi atau ketahanan korban pasca gempa tergolong baik (Khairulyadi & Nusuary, 2021; Saputra et al., 2023; Sasmita & Afriyenti, 2019). Resiliensi tersebut disebabkan karena adanya pengaruh eksternal dan pengaruh internal. Resiliensi korban gempa bumi di Kabupaten Pidie Jaya dipengaruhi oleh wawasan mengenai siap siaga terhadap bencana, rasa optimis, dan keharusan untuk memenuhi kebutuhan (Khairulyadi & Nusuary, 2021). Sementara, tidak semua korban bencana gempa bumi di Sumatera Barat memiliki resiliensi yang baik, masih banyak masyarakat yang memiliki trauma dan mengalami psikosomatis (Afnibar, 2017). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa korban bencana di Lombok memiliki sumber yang mendukung proses resiliensi pasca bencana, yakni berupa dukungan dari berbagai pihak, kebersyukuran, regiliusitas yang tinggi, serta adanya budaya *aget bae* (Saputra et al., 2023).

Pembahasan mengenai disabilitas baru akibat bencana gempa bumi juga dikaji oleh Irshad, Mumtaz, et al. (2012). Temuan penelitian tersebut mengungkapkan resiliensi dipengaruhi oleh diskriminasi terhadap gender antara disabilitas baru perempuan dan disabilitas baru laki-laki. Penyandang disabilitas perempuan lebih banyak mengalami pengucilan, pembatasan pekerjaan, kekerasan dan pelecehan, serta minimnya partisipasi. Sementara, untuk penyandang disabilitas baru laki-laki justru mendapat partisipasi yang penuh dalam berbagai kesempatan. Hal tersebut mengakibatkan penyandang disabilitas perempuan lebih lambat resilien pasca bencana.

Indeks ketahanan/resiliensi wilayah rentan bencana dikembangkan dalam penelitian Kusumastuti, Viverita, Husodo, et al. (2014) dan Oliva & Lazzarotti (2018). Dengan indeks tersebut menampilkan bahwa wilayah rawan bencana memiliki resiliensi terhadap bencana alam yang baik meskipun masih perlu perbaikan dalam

meningkatkan resiliensi tersebut (Kusumastuti et al., 2014). Indeks tersebut berguna untuk menemukan perubahan-perubahan yang terjadi setelah bencana alam terjadi (Oliva & Lazzeretti, 2018).

Pada penelitian-penelitian yang telah disebutkan, dalam menganalisis faktor-faktor resiliensi kebanyakan menggunakan konsep yang diungkapkan Reivich dan Shatte. Faktor-faktor tersebut meliputi pengendalian impuls, regulasi emosi, optimisme, analisis kausal, efikasi diri, empati, serta pencapaian (Reivich & Shatte, 2002). Aspek atau variabel tersebut memang lebih cocok untuk menggali faktor eksternal. Sementara, penelitian ini menggunakan konsep faktor resiliensi yang berbeda. Pada penelitian ini dalam mengkaji faktor internal resiliensi mengadopsi konsep ketahanan pribadi dari Richard William dan John Drury. Ketahanan pribadi yang dimaksud oleh William dan Drury adalah kemampuan untuk membentuk keterikatan yang efektif, mampu mempertahankan hubungan baik, serta mampu menerima dukungan sosial dan emosional. Faktor ketahanan/resiliensi tersebut meliputi keterampilan pribadi, keyakinan dan sikap pribadi, serta keterampilan interaksi, hubungan, dan prestasi (Williams & Drury, 2009).

Penelitian terdahulu yang telah disebutkan merupakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara kepada sampel/responden yang berskala kecil, padahal korban bencana yang menjadi responden merupakan masyarakat secara umum yang cakupannya besar. Memang telah banyak penelitian sebelumnya yang mengungkapkan faktor resiliensi terhadap korban bencana. Peneliti hanya menemukan satu penelitian yang memiliki kesamaan dalam membahas penyandang disabilitas baru akibat gempa bumi (Irshad, Mumtaz, et al., 2012).

Resiliensi memiliki pengaruh yang sangat besar untuk penyintas bencana (Gim & Shin, 2022). Penelitian mengenai resiliensi masyarakat akibat bencana penting dilakukan agar dapat memberikan banyak harapan sebagai paradigma panduan untuk mengurangi risiko bencana dan memungkinkan pemulihan bencana lebih cepat (Mayer, 2019). Berdasarkan uraian tersebut pentingnya untuk mengkaji mengenai faktor-faktor internal yang mempengaruhi resiliensi penyandang disabilitas baru.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mix metode*). Enam kecamatan yang berada di Kabupaten Bantul dicakup dalam penelitian ini. Enam kecamatan tersebut terpilih menjadi tempat penelitian karena memiliki korban paling banyak yang mengalami luka saraf tulang belakang dan menjadi penyandang disabilitas baru. Kecamatan Pundong, Kecamatan Piyungan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Jetis, Kecamatan Pleret, dan Kecamatan Bambanglipuro merupakan enam kecamatan yang menjadi sampel penelitian.

Responden di enam kecamatan yang terpilih berjumlah 124 orang. Responden dalam penelitian ini terdiri dari responden yaitu penyandang disabilitas baru dan keluarga penyandang disabilitas. Pengambilan data dilakukan dengan survei dan wawancara. Survei dilakukan terhadap penyandang disabilitas baru untuk menggali informasi mengenai faktor-faktor resiliensi dalam menjalani kehidupan sebagai penyandang disabilitas baru. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan terhadap keluarga penyandang disabilitas baru untuk validasi data/*croscheck* serta menggali informasi dari persepektif keluarga bagaimana proses kehidupan para penyandang disabilitas baru pasca gempa bumi. Selain responden yang telah disebutkan, peneliti juga melibatkan responden kunci yang membantu dalam proses penelitian kepada penyandang disabilitas baru. Responden tersebut adalah ketua dan sekretaris organisasi penyandang disabilitas. Organisasi penyandang disabilitas yang terlibat yakni Persatuan Bangkit Bersama (PBB), Paguyuban Penyandang Paraplegi Yogyakarta (P3Y), dan Persatuan Bangkit Bersama (PBB).

Peneilitian ini menggunakan variabel penelitian yang diturunkan dari teori yang dirujuk oleh peneliti (Williams & Drury, 2009). Untuk menjawab faktor-faktor resiliensi individu, pada penelitian ini melihat resiliensi dari variabel keterampilan pribadi, keyakinan dan sikap pribadi, keterampilan interaksi, hubungan dan prestasi. Adapun beberapa indikator yang diukur dalam setiap variabel ditunjukkan pada Tabel 2.

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>
Keterampilan Pribadi	Kapasitas untuk menerima dukungan sosial, kognitif yang baik, komunikasi yang baik, ketrampilan pemecahan masalah, ketrampilan untuk beradaptasi terhadap perubahan.
Keyakinan dan Sikap Pribadi	Harapan kompetensi, harga diri, tujuan, agama/ rasa memiliki disuatu tempat, emosi dan humor positif, keyakinan bahwa stress dapat memiliki efek penguatan, penerimaan perasaan negatif.
Keterampilan interaksi, hubungan, dan prestasi	Hubungan yang baik dengan orang lain, kontribusi untuk kehidupan masyarakat, bakat/ prestasi yang dihargai orang lain, akses dan penggunaan proses perlindungan, cara adaptasi yang sesuai dengan situasi, pertumbuhan melalui pengalaman negatif

Tabel 2. *Indikator dalam Variabel Penelitian*

Sumber : Olah data Peneliti, 2020.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara melakukan koding data (skoring) kemudian mengolah secara deskriptif frekuensi, crosstab, melakukan uji validitas, uji realibilitas dengan software SPSS versi 24. Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan membuat transkrip wawancara kemudian melakukan koding sesuai dengan data yang dibutuhkan. Setelah melakukan koding, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data hasil wawancara. Data dipilih sesuai dengan kebutuhan, yaitu bagian-bagian yang mempertegas temuan penelitian dengan metode survei. Setelah data terpilih maka dilakukan interpretasi data.

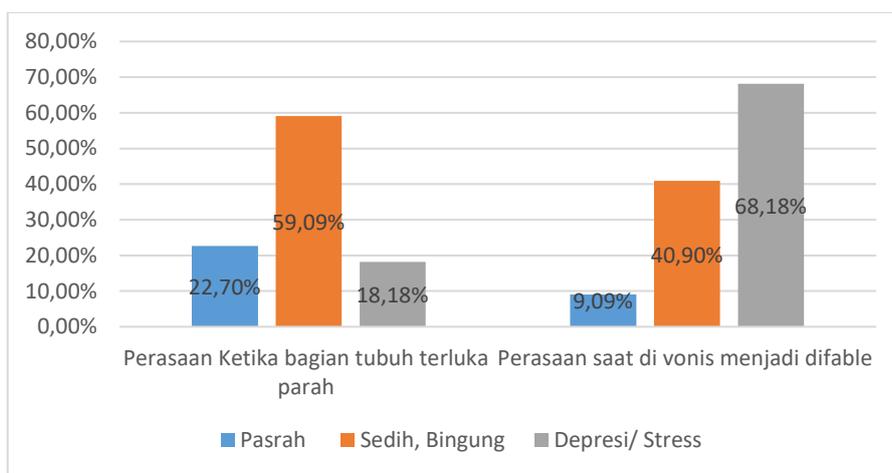
## **Hasil dan Pembahasan**

Faktor-faktor resiliensi penyandang disabilitas baru diukur dengan tiga variabel, yaitu keterampilan pribadi, keyakinan dan sikap pribadi, serta keterampilan interaksi, hubungan dan prestasi. Hasil survei mengenai faktor-faktor resiliensi penyandang disabilitas baru korban bencana gempa bumi akan dipaparkan dalam beberapa subjudul berdasarkan urutan variabel.

### **1. Keterampilan Pribadi**

Gempa bumi yang terjadi pada tahun 2006 di Kabupaten Bantul menyisakan banyak kesedihan dan pengalaman yang tidak mudah dilalui oleh korban bencana termasuk yang menjadi penyandang disabilitas baru. Perasaan penyandang disabilitas

baru ketika mengetahui bahwa ada anggota tubuhnya yang terluka dan lumpuh bervariasi, yakni ada yang pasrah, sedih/takut, hingga stress dan depresi. Ketika mengetahui ada bagian tubuh yang terluka mayoritas penyandang disabilitas baru merasakan sedih dan takut. Sementara ketika anggota tubuh yang lumpuh dan menyebabkan menjadi penyandang disabilitas baru mayoritas merasakan stres dan depresi. Lebih jelasnya, perasaan penyandang disabilitas baru dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Perasaan Ketika Menjadi Penyandang Disabilitas Baru

Sikap pasrah penyandang disabilitas baru dilakukan dengan banyak berdzikir dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Mereka merasa bersyukur masih diberikan kesempatan hidup meskipun dalam kondisi yang tidak normal seperti sebelum bencana. Perasaan sedih dan bingung diungkapkan dengan cara menangis, marah, dan bingung bagaimana melanjutkan hidup. Maksud dari melanjutkan hidup di sini adalah mengurus keluarga sebagai istri, mencari nafkah bagi suami dan melanjutkan pendidikan bagi anak-anak dan remaja yang menjadi penyandang disabilitas baru ketika usia sekolah. Depresi/stres mereka ungkapkan dengan berdiam diri dan banyak melamun. Bahkan ada beberapa penyandang disabilitas baru yang mencoba untuk bunuh diri.

Hasil survei mengenai perasaan penyandang disabilitas baru saat mengetahui menjadi seorang disabilitas senada dengan hasil wawancara dengan keluarganya, sebagai berikut:

*Garwo kulo, pas ngertos nek ajeng cacat nggih nangis sero sanget mba, le ngeneng-nengi lan le ngereh-reh radi dangu mba. La pripun pikirane pun macem-macem. Wong biasane dagang ten peken gek pripun mengkeh nek cacat sing pados sandang pangan namung kulo. Alhamdulillah kinten-kinten 6 sasi saged nampi, kaliyan nderek pelatihan ketrampilan (Istri saya ketika mengetahui kalau cacat permanen menangis dan putus asa. Butuh waktu lama untuk meyakinkan, alhamdulillah kira-kira sekitar 6 bulan bisa menerima kondisi ini. Istri saya biasanya berdagang untuk membantu ekonomi keluarga (Wawancara dengan Bapak L, tanggal 17 Maret 2020, pukul 17.00 WIB, di Rumah Bapak L, Kecamatan Bambanglipuro)*

Beda dengan pengalaman yang disampaikan oleh Ibu N, yang suaminya menjadi penyandang disabilitas baru sebagai berikut:

Suami saya pas mengetahui kondisi ini depresi mba, karena kondisi saya sedang hamil muda, kami juga menikah baru 2 tahun. Depresi ada sekitar 1 tahun, hanya melamun dan diam. Anak saya lahir baru mulai ada harapan dan mulai mau bangkit dan merintis usaha warung di rumah. Untung saya dekat dengan mertua sehingga banyak dibantu dalam hal ekonomi. Saya juga bekerja sebagai buruh momong anak tetangga saat hamil sampai sekarang untuk menopang perekonomian (Wawancara dengan Ibu N, tanggal 22 Februari 2020, pukul 11.00 WIB di rumah ibu N, di Kecamatan Jetis).

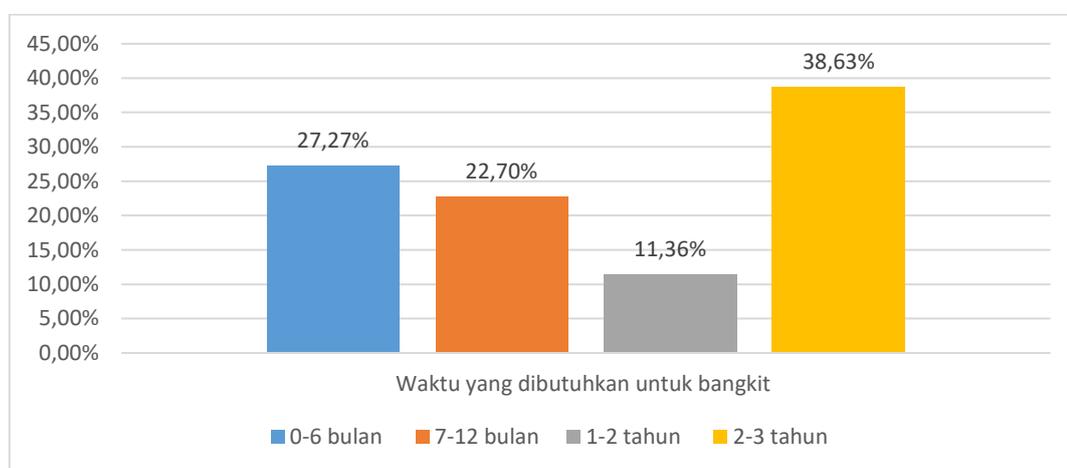
Pengalaman lain diceritakan oleh bapak W karena istrinya sempat akan bunuh diri karena selain istrinya menjadi penyandang disabilitas baru bapak W juga kehilangan putra semata wayangnya yang berumur 3 tahun:

Gempa bumi itu jadi musibah yang saya sendiri juga depresi dan stres mba. Istri saya ketimpa blandar di dapur jadi cacat sampai sekarang. Anak saya yang berumur tiga tahun juga meninggal karena ketimpa tembok dari dua sisi. Sebenarnya anak saya sudah saya playoni tapi tetap kalah cepet sama ambruknya tembok rumah saya mba. Istri saya sempat mau bunuh diri karena kenyataannya dia menjadi cacat dan anak kami satu-satunya meninggal. Untuk ketahuan dan saya besarkan hatinya alhamdulillah setelah 2 tahunan mulai bisa menerima (Wawancara dengan bapak W, tanggal 23 Maret 2020, pukul 15.30 WIB, di rumah bapak W, Kecamatan Pundong).

Hasil wawancara dengan keluarga mengkonfirmasi jawaban penyandang disabilitas baru bahwa mereka mengalami kesedihan, depresi, hingga mau bunuh diri karena menghadapi kenyataan menjadi penyandang disabilitas yang mengubah hidup mereka. Dukungan keluarga yang membuat mereka semua bangkit dengan durasi

waktu yang berbeda-beda. Durasi waktu yang paling lama berdasarkan wawancara adalah dua tahun untuk dapat menerima kenyataan dan bangkit kembali menjalani kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan berjalannya waktu korban bencana gempa bumi yang menjadi penyandang disabilitas baru mampu menerima kondisinya sebagai seorang disabilitas, mampu beradaptasi dengan kondisi yang baru, dan mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi baik berasal dari diri mereka sendiri maupun dari orang lain. Berdasarkan survei waktu yang dibutuhkan penyandang disabilitas baru untuk bangkit dan menerima keadaan sangat bervariasi, yang dapat dilihat pada Gambar 2.

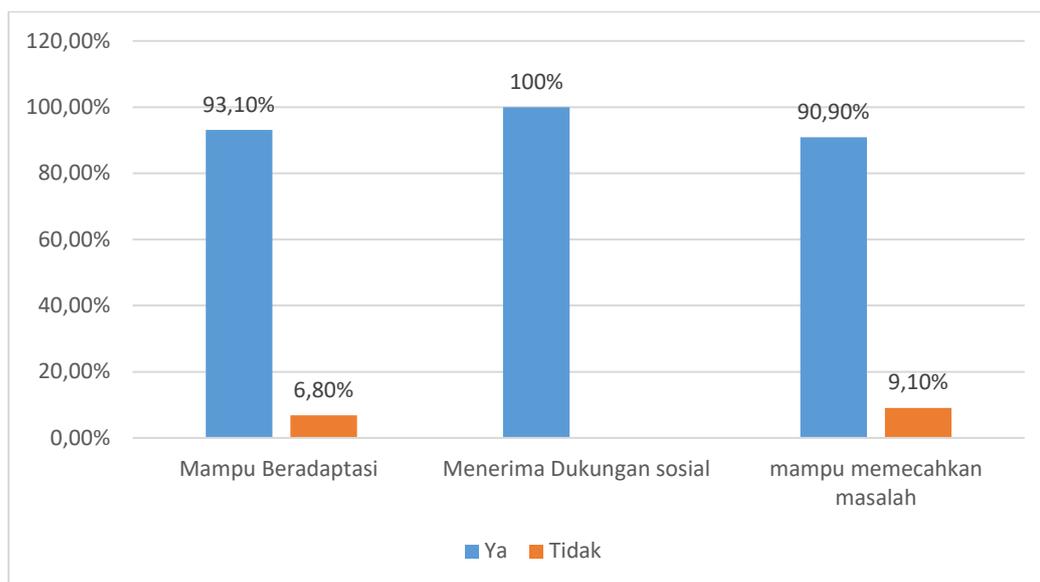


Gambar 2. Diagram Waktu yang Dibutuhkan untuk Bangkit Kembali

Diagram tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penyandang disabilitas baru membutuhkan waktu 2 – 3 tahun untuk bangkit dan menerima keadaan. Berdasarkan hasil survei, tahapan-tahapan yang dilalui agar mereka dapat bangkit dan mengatasi stres serta depresi adalah sebagai berikut:

- a. Menerima musibah dengan ikhlas dengan didampingi keluarga
- b. Ada pendampingan dari PMI karina, Psikolog, LSM, dan Yakkum
- c. Bertemu dan curhat dengan teman-teman disabilitas yang senasib
- d. Curhat dengan keluarga
- e. Terapi dan berobat secara rutin

Berdasarkan survei ketrampilan pribadi penyandang disabilitas baru korban bencana gempa bumi terdiri dari kemampuan adaptasi, menerima dukungan sosial dan mampu memecahkan masalah dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. *Diagram Keterampilan Pribadi Penyandang Disabilitas Baru*

Berdasarkan diagram hasil survei mayoritas penyandang disabilitas baru mempunyai keterampilan pribadi yang baik. Hal ini ditunjukkan mereka mampu beradaptasi, menerima dukungan sosial (dari keluarga, dari pemerintah, dan dari LSM), dan mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi. Selain ketiga indikator tersebut ada satu indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan pribadi penyandang disabilitas baru yaitu kemampuan komunikasi. Semua responden mempunyai komunikasi yang baik, hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk berbagi cerita mengenai kesedihan kepada keluarga, teman, dan psikolog yang disediakan oleh pemerintah maupun LSM. Mempunyai kemampuan komunikasi yang baik membuat penyandang disabilitas baru mampu bertahan dan mengatasi masalah yang mereka hadapi. Menghilangkan depresi dan kesedihan dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan keluarga, teman, dan psikolog.

Hasil wawancara dengan keluarga mengenai keterampilan pribadi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas baru senada dengan hasil survei. Hasil wawancara tidak ada yang bertentangan dengan hasil survei karena keluarga mengetahui proses yang dialami oleh penyandang disabilitas baru. Berikut ini kutipan wawancara dengan keluarga penyandang disabilitas baru:

Saya sebagai istri ya harus mendampingi suami saya dalam kondisi susah maupun senang mba. Yang berperan dalam proses bisa menerima kenyataan ya saya sebagai pasangan, keluarga serta teman yang senasib. Untung ada organisasi difabel sehingga merasa banyak teman dan tidak merasa sendiri. (Wawancara ibu S, tanggal 15 April 2020, pukul 18.30 wib di rumah Ibu S, di Kecamatan Bambanglipuro)

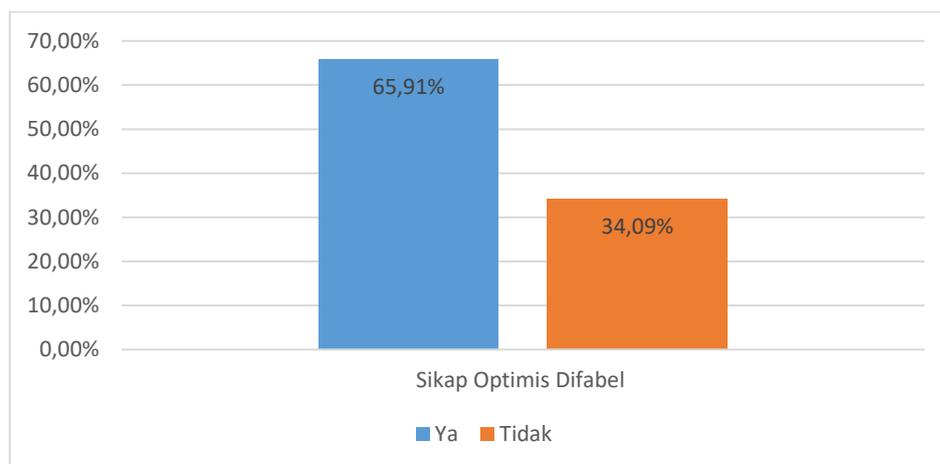
Istri saya kalau ada apa-apa ya ceritanya dengan saya, anak dan teman-teman di P3Y. Saya mendukung penuh kegiatan organisasi istri saya agar bisa tetap semangat menjalani kehidupan mba. (Wawancara Bapak T, tanggal 23 Februari 2020, pukul 16.45 wib di rumah Bapak T, di Kecamatan Pleret)

Keluh kesah ya sama saya mb, saya dengarkan kalau saya juga bunel, saya keluar rumah dan kembali lagi kalau sudah agak reda. Kalau saya gak mendengarkan siapa lagi yang mendukung lan ngopeni istri saya mba. (Wawancara Bapak J, tanggal 16 Maret 2020, pukul 10.30 wib di rumah Bapak J, di Kecamatan Pundong)

Kutipan wawancara tersebut menguatkan hasil survei kepada penyandang disabilitas baru bahwa kemampuan yang terpenting agar dapat bertahan/resilien adalah komunikasi dengan orang lain. Penyandang disabilitas baru mampu berkomunikasi dan keluarga memberikan dukungan sepenuhnya. Dukungan yang diberikan terutama pada saat kondisi sulit yaitu pada saat awal-awal menjadi penyandang disabilitas baru. Dukungan keluarga, teman, dan lembaga memudahkan penyandang disabilitas baru untuk beradaptasi dengan kondisinya yang sekarang sehingga mampu resilien/bertahan dalam menjalani kehidupan sebagai penyandang disabilitas.

## **2. Keyakinan dan Sikap Pribadi**

Keyakinan dan sikap pribadi penyandang disabilitas baru diukur dari indikator sikap optimis, penghargaan yang diperoleh, agama/keyakinan, harapan dan perasaan memiliki. Berdasarkan survei, mayoritas penyandang disabilitas baru mempunyai sikap optimis dalam menjalani kehidupan selanjutnya setelah menjadi penyandang disabilitas. Persentase sikap optimis dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Diagram Sikap Optimis Penyandang Disabilitas Baru

Meskipun berdasarkan pada grafik tersebut mayoritas penyandang disabilitas baru optimis tetapi ketika diwawancara, dalam diri mereka terbesit keraguan karena kondisi sekarang sangat berbeda dengan kondisi saat sebelum menjadi penyandang disabilitas baru. Pada Tabel 2 ditunjukkan beberapa perbedaan kondisi penyandang disabilitas baru saat sebelum bencana dan sesudah bencana yang dihimpun dari hasil survei dan wawancara:

Kondisi Sebelum Bencana	Kondisi Setelah Bencana
Sehat dan gesit	Sakit dan tidak gesit
Tidak memakai kursi roda	Memakai kursi roda
Dapat bekerja apa saja	Tidak dapat bekerja dan memilih pekerjaan sesuai kondisi tubuh
Bebas kemana-mana	Mobilitas bergantung dengan orang lain
Bekerja sebagai buruh, beternak, dan bekerja di sawah	Hanya di rumah dan merajut
Tidak banyak teman	Memiliki banyak teman dan relasi
Tidak tergantung orang lain	Tergantung orang lain

Tabel 3. Kondisi Korban Sebelum dan Setelah Bencana

Sumber: Olah Data Peneliti, 2020.

Kutipan wawancara dengan keluarga penyandang disabilitas baru sebagai berikut:

Kalau sekarang sudah optimis dan menerima kondisi, tapi dulu butuh waktu yang lama untuk dapat semangat lagi. Lah gimana gak depresi, kondisi setelah gempa berbeda jauh dari kondisi sebelum gempa. Istri saya ikut pelatihan penyesuaian di YAKKUM. Diajari pakai kursi roda, merawat diri dan lain sebagainya. (Wawancara Bapak V, tanggal 18 Maret 2020, pukul 18.30 wib di Bapak V, di Kecamatan Sewon)

Alhamdulillah bisa optimis dan semangat lagi karena dukungan banyak pihak. Namun yang masih mengkhawatirkan bagi saya adalah penyakit dikubitus yang setiap saat bisa menyerang suami saya. Penyakit ini belum ada obatnya hanya dikasih NaCl dari puskesmas untuk rawat luka. (Wawancara ibu X, tanggal 15 April 2020, pukul 16.00 WIB di rumah Ibu X, di Kecamatan Bambanglipuro)

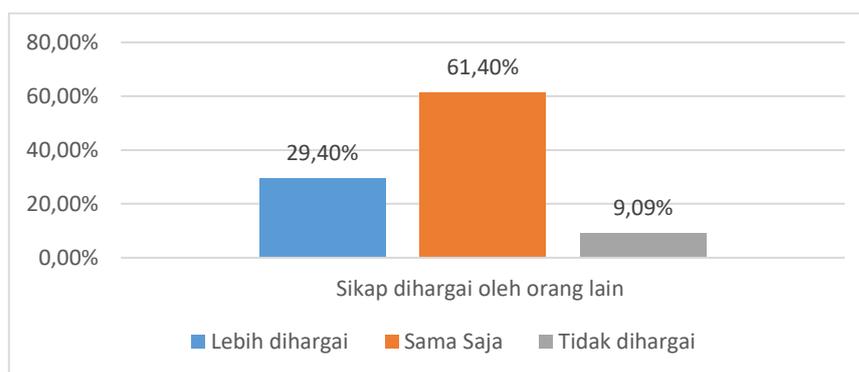
Selain perbedaan kondisi sebelum bencana dan sesudah bencana yang mempengaruhi sikap optimis penyandang disabilitas baru, peneliti juga mengklasifikasikan data berdasarkan survei mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat sikap optimis penyandang disabilitas baru yang dapat dilihat pada Tabel 3. Salah satu contoh dari penyandang disabilitas baru yang berprestasi adalah Ndaru Patma. Dia menjadi penyandang disabilitas baru saat berusia 13 tahun. Saat ini Ndaru Patma menjadi atlet bulu tangkis dalam kategori atlet difabel yang mewakili Indonesia bertanding di berbagai Negara. Ndaru Patma menyampaikan, “kalau saya *gak* jadi difabel mungkin saya tidak bisa seperti sekarang ini, jadi ini musibah jadi berkah mba”.

<b>Faktor Pendukung Optimis</b>	<b>Faktor Penghambat Optimis</b>
Keyakinan terhadap Tuhan	Fisik yang sudah tidak sehat
Ada dukungan dari keluarga	Usia
Dukungan teman senasib	Kondisi tidak bekerja
Keyakinan dapat menjalani hidup seperti sebelum gempa	Perasaan takut tidak diterima masyarakat
Bantuan dari pemerintah dan LSM	

Tabel 4. *Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Sikap Optimis*

Sumber: Olah Data Peneliti, 2020.

Pada awalnya, Ndaru merasa depresi karena masih kecil saat menjadi penyandang disabilitas baru. Namun seiring berjalannya waktu dan dukungan keluarga, serta banyak pihak, Ndaru bisa sekolah dan bisa seperti sekarang ini. Sikap penghargaan yang diterima oleh korban bencana gempa bumi dari sebelum dan setelah menjadi penyandang disabilitas dikategorikan menjadi tiga kategori jawaban yaitu lebih dihargai, sama saja dengan sebelum bencana, dan tidak dihargai. Mayoritas penyandang disabilitas baru mendapatkan penghargaan yang sama dengan sebelum menjadi penyandang disabilitas, diurutkan kedua merasa lebih dihargai justru setelah menjadi penyandang disabilitas dan yang paling sedikit adalah merasa tidak dihargai. Hasil survei tersebut ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Sikap Penghargaan yang Diterima Penyandang Disabilitas Baru

Dukungan penghargaan diperoleh penyandang disabilitas baru dari berbagai sumber, yaitu keluarga inti (pasangan yaitu suami atau istri, anak, cucu), keluarga besar, tetangga dan masyarakat sekitar rumah, teman disabilitas sesama korban bencana gempa bumi, Dinas Sosial dalam memberikan pendampingan, dan LSM yang memberikan pendampingan seperti YAKKUM, Handicap International, serta CIQAL.

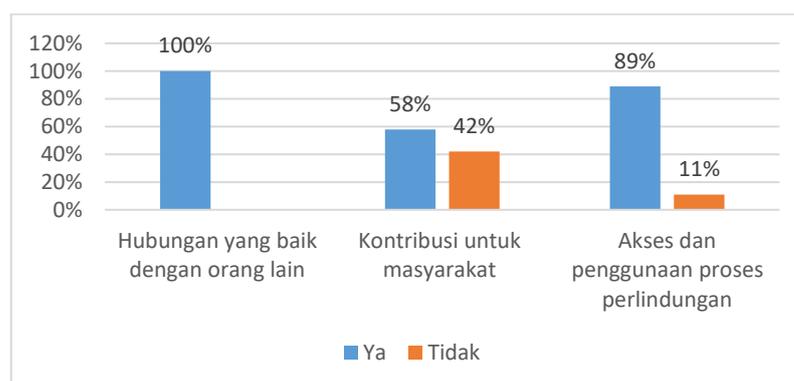
Bentuk-bentuk penghargaan yang diterima oleh penyandang disabilitas baru dari keluarga, teman, pemerintah dan LSM sebagai berikut:

- a. Makanan dan uang
- b. Kasih sayang, semangat, nasehat, dan sikap baik
- c. Dibuatkan sepeda motor roda tiga untuk pengguna kursi roda untuk memudahkan aktivitas di luar rumah

- d. Diajak dan diikuti dalam organisasi difabel baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.
- e. Keluarga memberikan kebebasan dalam melakukan aktivitas di luar rumah
- f. Dilatih berjalan dan diberikan pengobatan
- g. Diberikan pelatihan untuk peningkatan kapasitas (menjahit, merajut, komputer dan belajar toko *online*)

### 3. Keterampilan Interaksi, Hubungan, dan Prestasi

Keterampilan interaksi, hubungan, dan prestasi pada penelitian ini diukur dengan indikator sebagai berikut: hubungan yang baik dengan orang lain, kontribusi untuk masyarakat, akses penggunaan proses perlindungan dan cara adaptasi. Berdasarkan hasil survei dengan penyandang disabilitas baru diperoleh persentase bahwa semua penyandang disabilitas baru mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain. Sebagian besar penyandang disabilitas baru merasa mempunyai kontribusi bagi masyarakat sebagian yang lain merasa tidak mempunyai kontribusi bagi masyarakat. Akses dan penggunaan proses perlindungan 89% penyandang disabilitas baru dapat mengakses dan 11% merasa tidak dapat mengakses. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Keterampilan Interaksi, Hubungan, dan Prestasi

Semua penyandang disabilitas baru mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, yang dimaksud orang lain di sini adalah keluarga, teman sesama disabilitas, tetangga, LSM, dan dinas yang membantu difabel. Bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas berdasarkan hasil survei sebagai berikut:

- a. Interaksi di dalam kehidupan sehari-hari misalnya komunikasi, bercerita dan bermain atau pergi bersama.
- b. Interaksi dalam organisasi difabel, bersama-sama dengan teman-teman difabel melakukan kegiatan bersama yaitu dari, untuk, dan oleh difabel. Sebagai contoh adalah pengajian setiap sebulan sekali, arisan setiap sebulan sekali, dan piknik bersama setiap setahun sekali.
- c. Interaksi dengan LSM dan Pemerintah, difabel mendapatkan bantuan berupa alat bantu, pendampingan, dan motivasi.

Kontribusi untuk masyarakat bagi penyandang disabilitas baru dimaknai sebagai keikutsertaan dalam organisasi dan keikutsertaan dalam kegiatan masyarakat. Dari semua responden penyandang disabilitas baru, 58% merasa berkontribusi kepada orang lain melalui keikutsertaan dalam organisasi yaitu organisasi difabel dan organisasi masyarakat di tingkat RT, RW, dusun dan desa/kelurahan. Organisasi difabel yang berdiri di Kabupaten Bantul ada banyak sekali yaitu DPO (*Difable People Organization*) di tingkat kecamatan, ada di 6 kecamatan yang menjadi sampel penelitian ini. Kemudian di tingkat kabupaten ada P3Y (Paguyuban Penyandang Paraplegi Yogyakarta), PBB (Persatuan Bangkit Bersama), dan FPDB (Forum Penyandang Disabilitas Bantul). Bentuk-bentuk kontribusi penyandang disabilitas baru kepada masyarakat dalam organisasi sebagai berikut:

- a. Aktif dalam organisasi dan memberikan ide bagi kegiatan organisasi
- b. Membantu dalam pelaksanaan kegiatan organisasi sebagai panitia, misalnya acara pengajian, acara gotong royong.

Dari gambar tersebut dapat terlihat bahwa ibu-ibu penyandang disabilitas baru datang ke pengajian diantar oleh suami karena jarak rumah dengan lokasi kegiatan jauh. Hal ini menunjukkan dukungan dari pasangan agar penyandang disabilitas dapat menjalankan kehidupan dengan optimis.

Akses dan penggunaan perlindungan dari responden yang berjumlah 44 penyandang disabilitas, 89% mampu mengakses dan menggunakan perlindungan. Kaum disabilitas termasuk dalam kelompok masyarakat rentan yang mudah mengalami diskriminasi baik dari instansi maupun dari personal orang per orang.

Perlindungan diberikan oleh keluarga, teman dalam organisasi difabel, dan LSM yang bergerak dalam advokasi hak-hak difabel. Berdasarkan pengalaman responden, hanya ada beberapa kali pengalaman diskriminasi ketika berada di suatu instansi dan penyelesaiannya cukup cepat karena dibantu oleh LSM pendamping difabel.

## **Penutup**

Penelitian ini berusaha menggali faktor-faktor dari dalam diri yang mempengaruhi penyandang disabilitas baru resilien setelah bencana gempa bumi. Faktor-faktor yang diukur terdiri dari tiga variabel yakni keterampilan pribadi, keyakinan dan sikap pribadi, serta keterampilan interaksi, hubungan, dan prestasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam variabel keterampilan pribadi, penyandang disabilitas baru dapat resilien dengan adanya perasaan mampu beradaptasi, dapat menerima dukungan sosial, dan mampu memecahkan masalah. Faktor resiliensi yang berasal dari variabel keyakinan dan sikap pribadi adalah penyandang disabilitas baru memiliki rasa optimis yang tinggi. Sementara, melalui variabel keterampilan interaksi, hubungan, dan prestasi, penyandang disabilitas baru dapat resilien karena mereka mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain, merasa dapat berkontribusi untuk masyarakat, serta dapat mengakses dan menggunakan proses perlindungan.

## **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam metode penelitian dan teknik pengambilan data kepada responden penyandang disabilitas baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang hanya mengambil data melalui survei terhadap responden penyandang disabilitas baru. Semestinya, wawancara juga bisa dilakukan terhadap responden penyandang disabilitas baru juga untuk memperdalam data, sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan. Selain itu, penelitian ini hanya fokus terhadap faktor internal saja, tentunya masih ada faktor eksternal yang perlu dikaji dengan teori faktor resiliensi yang lain.

## Daftar Pustaka

- Afnibar, A. (2017). Konseling Traumatik untuk Korban Gempa dan Resiliensi di Kalangan Masyarakat Minangkabau. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 46–56.
- Aminah, S., Suprihatiningrum, J., & Hanjarwati, A. (2015). PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel. *INKLUSI*, 2(2), 299. <https://doi.org/10.14421/ijds.2209>
- Cimellaro, G. P., Reinhorn, A. M., & Bruneau, M. (2010). Framework for Analytical Quantification of Disaster Resilience. *Engineering Structures*, 32(11), 3639–3649. <https://doi.org/10.1016/j.engstruct.2010.08.008>
- Damayanti, S. (2011). *Disaster and Resilience for the 2007 Flood Event in Part of Sukoharjo Regency*. 43(2), 111–122.
- Dwi Wahyuni Nurwihastuti. (2013). *Geomorphological Analysis On The Earthquake Damage Pattern: A Case Study Of 2006 Earthquake In Bantul, Yogyakarta, Indonesia*. UGM.
- Gempa, K. (2008). *Aksesabilitas pola tata ruang dalam rumah tinggal. 2008*, 2008.
- Gim, J., & Shin, S. (2022). Disaster Vulnerability and Community Resilience Factors Affecting Post-Disaster Wellness: A Longitudinal Analysis of The Survey on The Change of Life of Disaster Victim. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 81, 103273. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103273>
- Irshad, H., Mumtaz, Z., & Levay, A. (2012). Long-Term Gendered Consequences of Permanent Disabilities Caused by The 2005 Pakistan Earthquake. *Disasters*, 36(3), 452–464. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7717.2011.01265.x>
- Khairulyadi, H., & Nusuary, F. M. (2021). Resiliensi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 6(2). [www.jim.unsyiah.ac.id/Fisip](http://www.jim.unsyiah.ac.id/Fisip)
- Kusumastuti, R. D., Viverita, Husodo, Z. A., Suardi, L., & Danarsari, D. N. (2014). Developing A Resilience Index Towards Natural Disasters in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 10, 327–340. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2014.10.007>

- Larasati, T., & Savira, S. I. (2019). Resiliensi pada Penyandang Tunadaksa akibat Kecelakaan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 06(05), 1–7.
- Mahmud, S., & Azizah, A. (2020). Perempuan dan Resiliensi: Potret Korban Gempa dan Tsunami di Pandeglang Banten. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.22373/equality.v6i2.6836>
- Mayer, B. (2019). A Review of the Literature on Community Resilience and Disaster Recovery. *Current Environmental Health Reports*, 6(3), 167–173. <https://doi.org/10.1007/s40572-019-00239-3>
- Nankervis, K. A. (n.d.). *Community Disability Services*.
- Oliva, S., & Lazzeretti, L. (2018). Measuring The Economic Resilience of Natural Disasters: An Analysis of Major Earthquakes in Japan. *City, Culture and Society*, 15(November 2017), 53–59. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2018.05.005>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor, 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Random House.
- Sanderson, D. (2013). *Disasters and Livelihoods Cities*, 2(4), 49–58.
- Saputra, A., Diponegoro, A., & Urbayatun, S. (2023). Resiliensi pada Penyintas Pasca Gempa Bumi Lombok. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 203–233. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1362>
- Sasmita, N. O., & Afriyenti, L. U. (2019). Resiliensi Pascabencana Tsunami. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(2), 94. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i22019.94-101>
- Setyaningrum, N., & Rumagutawan, R. (2018). Tingkat Pengetahuan Penanggulangan Bencana dan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Kepala Keluarga di Dusun Kiringan Canden Jetis Bantul Yogyakarta. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(3), 103. <https://doi.org/10.32504/hspj.v2i3.44>
- Smith, F., Doyle, N., Martin, T., & Andyka, V. (n.d.). *A Handbook On Mainstreaming Disability Acknowledgements This book was written by Daniel Jones and Li Webster , with additional material written by*. 44(0).
- Society, C., For, E., & Process, I. N. D. (n.d.). *Civil Society Engagement For Mainstreaming Disability*.

- Truffino, J. C. (2010). Resilience: An approach to the concept. *Revista de Psiquiatria y Salud Mental (English Edition)*, 3(4), 145–151. [https://doi.org/10.1016/S2173-5050\(10\)70024-8](https://doi.org/10.1016/S2173-5050(10)70024-8)
- Wibowo, Y. A., Ronggowulan, L., Fatonah, A., & Fajariyah, R. A. A. (2021). Membangun Masyarakat Tangguh Bencana Melalui Sosialisasi dan Edukasi Modal Sosial Di Kabupaten Klaten. *Abdi Geomedisains*, 68–78. <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v1i2.198>
- Williams, R., & Drury, J. (2009). Psychosocial Resilience and Its Influence on Managing Mass Emergencies and Disasters. *Psychiatry*, 8(8), 293–296. <https://doi.org/10.1016/j.mppsy.2009.04.019>
- Zhang, X., Song, J., Peng, J., & Wu, J. (2019). Landslides-Oriented Urban Disaster Resilience Assessment—A Case Study in ShenZhen, China. *Science of The Total Environment*, 661, 95–106. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.12.074>

## Profil Singkat

Penulis lahir di Sleman, 2 Mei 1985. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM pada tahun 2003-2007, kemudian melanjutkan Pendidikan S2 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM pada tahun 2007-2009. Penulis menyelesaikan Pendidikan S3 Ilmu Geografi UGM pada tahun 2014 – 2019.

Saat ini penulis bekerja menjadi dosen di Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain mengajar penulis saat ini bertugas sebagai Kepala Pusat Layanan Difabel (PLD) LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain mengajar dan menjadi Kepala Pusat Layanan Difabel, penulis juga aktif meneliti dan publikasi terkait dengan isu disabilitas, isu kependudukan dan kebijakan serta isu kebencanaan.